



PENERAPAN KEGIATAN MENGANYAM DENGAN BAHAN SPON EVA DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III SD INKLUSI DI HOMESCHOOLING KAK SETO

Oleh:

Andre Eprilia Ataqi¹, Neti Asmiati², Toni Yudha Pratama³

^{1*,2,3}Program Studi Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

*Email: ataqieprilia@gmail.com, neti.asmiati@untirta.ac.id, toniyudha@untirta.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2682>

Submitted: 17/12/24

Article info:
 Accepted: 15/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh dan gambaran yang jelas mengenai efektifitas penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan. Penelitian ini dilaksanakan pada anak tunagrahita ringan kelas III SD Inklusi di Homeschooling Kak Seto yang berinisial KM. Dimana siswa memiliki kemampuan kognitif yang rendah sehingga mengalami hambatan dalam kemampuan motorik halusnya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Adapun jenis yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain penelitian A-B-A'. Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Target behavior yang dituju adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya *mean level* atau rata-rata presentase dari fase baseline-1 (A1) sebesar 31,25%, intervensi (B) 74,98% dan pada fase baseline-2 (A2) rata-rata presentase *mean level* yang di dapat sebesar 67,8%. Dengan demikian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva ini subjek secara perlahan mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halusnya. Dengan demikian penelitian ini dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini bahwa penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus subjek.

Kata Kunci: Anak tunagrahita ringan, kegiatan menganyam, kemampuan motorik halus, spon eva

1. PENDAHULUAN

Anak dengan hambatan intelektual merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang banyak terdapat di masyarakat. Keberadaan anak dengan hambatan intelektual di tengah-tengah masyarakat sering menjadi perdebatan di kalangan masyarakat. Hal ini dikarenakan anak dengan hambatan intelektual memiliki ciri-ciri yang hampir sama dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Menurut N. Asmiati dan T. Y. Pratama (2021: 82) Tunagrahita adalah kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawa rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi dan ketidakcapan dalam interaksi sosial. Anak dengan hambatan intelektual memiliki intelegensi atau IQ dibawah rata-rata, yang berpengaruh dalam kemampuan belajar dan penyesuaian sosialnya atau perilaku adaptif (Damastuti, 2020: 11).



Lebih lanjut Irdamurni & Rahmawati (2018: 37) menyatakan bahwa “yang dimaksud dengan kecerdasan di bawah rata-rata adalah apabila perkembangan umur kecerdasan (*Mental Age*) seseorang terbelakang atau di bawah pertumbuhan usianya (*Chronological Age*).” Keterbelakangan mental berarti menunjukkan keterbatasan dalam fungsi intelektual yang ada di bawah rata-rata, dan keterbatasan dalam pada dua atau lebih keterampilan adaptif seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, keterampilan sosial, kesehatan dan keamanan, fungsi akademis, motorik, waktu luang, dll. Kondisi itu Nampak sebelum usia 18 tahun (*American Association on Mental Retardation* (AAMR) dalam Suharmini, 2007: 67). Perkembangan motorik halus setiap individu mengalami perbedaan satu sama lainnya. Perkembangan motorik dapat lebih cepat dari usianya maupun dapat mengalami keterlambatan. Kemampuan intelektual menjadi faktor perkembangan motorik halus anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal peneliti bersama dengan wali kelas subjek yang telah dilaksanakan di Homeschooling Kak Seto di Kota Tangerang Selatan. Tampak terlihat bahwa murid kelas III SD Inklusi dengan jenis kebutuhan khusus tunagrahita ringan, berinisial WA, berjenis kelamin perempuan, berusia 10 tahun yang kemampuan motorik halusnya mengalami keterbatasan dengan karakteristik mengalami kekakuan pada jari-jari dan telapak tangan dan koordinasi mata dengan tangan.

Peneliti menemukan bahwa dalam kemampuan ADL (*Activity Daily Living*) subjek seperti kemampuan berpindah atau berjalan, *toilet training* seperti mandi dan sikat gigi sudah mampu dilakukannya secara mandiri. Sementara untuk makan dan buang air ia masih dibantu. Namun dalam kegiatan belajar di kelas seperti kemampuan dalam menulis, menggambar, melipat dan menggunting. Subjek terlihat mengalami permasalahan dalam melakukan kegiatan-kegiatan tersebut. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan oleh peneliti yang merujuk pada *Multiaxial Assessment* dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM)–IV* (1994: 25-27).

Tabel Lembar Asesmen Kemampuan Motorik Halus Berdasarkan DSM-IV

Kriteria Diagnostik
a. Memiliki keterlambatan perkembangan secara umum.
b. Kondisi motorik KL juga masih belum optimal seperti anak seusianya. Giginya juga masih belum tumbuh sempurna sehingga berpengaruh pada kemampuan mengunyah dan berbicara.
c. Kemampuan bina diri, KL sudah mampu menggunakan kaos kaki dan sepatu dengan mandiri, ia juga mampu mandi dan sikat gigi sendiri. Sedangkan untuk makan dan buang air ia masih dibantu, termasuk untuk berpakaian terutama jika pakaiannya agak ketat seperti leging.
d. Kemampuan bicara yang terganggu pada KL berkaitan dengan artikulasi, KL cenderung masih kurang jelas ketika berbicara.
e. Kemampuan motorik KL memang masih perlu ditingkatkan lagi. KL dapat menulis mengikuti garis bantuan, dapat mewarnai dalam area yang diminta tapi masih belum tepat ketika diminta menggambar bentuk sesuai dengan contoh. Secara umum, gerakan tangannya dalam mengkoordinasikan garis masih belum optimal. Ketika menggenggam pena/pensil, tangan KL terlihat kaku dan gemetar, ia juga membutuhkan waktu lama untuk mengerjakan tugas menulis dan mewarnai. Hal ini diduga karena ia belum dapat menggunakan pena/pensil dengan teknik tripod.
Faktor Penentu
a. Memiliki riwayat prenatal yaitu lahir dengan kondisi prematur dan berat badan rendah dengan bobot 750gr.



- | |
|--|
| b. KL memiliki taraf kecerdasan umum yang berfungsi pada kategori Mental Defective / Mental Retardation dengan Full IQ = 62 (Skala Weschler) artinya KL memiliki kemampuan umum yang berada di bawah kebanyakan anak seusianya. |
| c. Kemampuan kognitif, keterampilan sosial dan motoriknya memang masih tergolong rendah |
| d. Kemampuan motorik kasar KL yang masih rendah juga membatasi KL untuk dapat bergerak dengan luwes dan mengkoordinasikan tubuhnya dengan tepat. Hal ini tentu menghambat keikutsertaan KL pada kegiatan yang menuntut untuk aktif. |
| e. Kemampuan motorik halus yang rendah juga menghambat proses belajarnya karena akan berkaitan pada banyak kegiatan seperti menulis, menggunting, menempel, menggambar, dll. Oleh sebab itu, KL membutuhkan banyak latihan di rumah untuk meningkatkan kemampuan motoriknya. |

Sumber: *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM) – IV* (1994: 25-27)

Berdasarkan uraian di atas maka perlu dilakukan penanganan atau intervensi terhadap masalah motorik halus yang dialami subjek KL tersebut, karena jika tidak ditangani segera maka akan mempengaruhi kemampuan akademik anak yang lain lebih lanjut seiring dengan perkembangannya khususnya pada saat anak tersebut naik pada tingkatan kelas selanjutnya dan akan berdampak pada aktivitas sehari-hari yang terkait dengan hal berpakaian, makan, ataupun dalam aktivitas yang melibatkan kemampuan motorik halus. Salah satu layanan untuk mengembangkan keterampilan motorik halus adalah melalui kegiatan menganyam dengan bahan spon eva.

Kegiatan menganyam berfungsi sebagai latihan untuk menstimulasi motorik halus anak dan juga menganyam dapat meningkatkan konsentrasi dalam proses belajar. Diharapkan dalam keterampilan menganyam spon eva anak mampu menggunakan jari-jari untuk meraih, memegang dan menyusupkan pita anyaman dan menarik pita anyaman dengan benar, kegiatan tersebut merupakan bagian dari keterampilan motorik halus. Pemilihan bahan spon eva digunakan karena memiliki karakteristik bahan yang ringan, tidak mudah sobek, elastis dan tahan lama sehingga karya yang dihasilkan melalui bahan spon eva bisa disimpan lebih lama dibandingkan dengan bahan kertas. Kegiatan menganyam dalam hal ini adalah sebagai kegiatan yang bertujuan untuk membantu anak agar dapat menggunakan jari-jemarnya dengan cara meraih pita anyaman.

Menganyam merupakan suatu kegiatan keterampilan dengan cara menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian lembaran anyaman secara bergantian. Menganyam jenis sasag adalah pola yang pertama kali diberikan saat belajar menganyam. Arifien (2017: 7) menjelaskan bahwa:

“Anyaman sasag adalah jenis anyaman yang dalam proses pembuatannya menggunakan cara mengangkat satu dan menumpangkan satu iratan pakan pada iratan lungsin secara selang-seling, atau lungi pada pakan”.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk meneliti “Keterampilan Menganyam Dengan Bahan Spon Eva Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Ringan Kelas III SD Inklusi Di Homeschooling Kak Seto Kota Tangerang Selatan” dengan karakteristik belum mampu dalam hal menggenggam dengan jari-jari, koordinasi mata dengan tangan serta kekakuan pada jari-jari tangannya.

Kegiatan menganyam bisa menjadi solusi dalam pengembangan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan karena didalam kegiatan menganyam, otot-otot halus anak pada jari-jemari tangan anak dirangsang, anak diminta terlebih dahulu meraih pita anyaman dan menarik pita sesuai pola. Menganyam menggunakan bahan spon eva yang berwarna-warni dapat menarik minat anak



dalam pembelajarannya, tekstur bahan spon eva yang padat dan lentur tidak membuat pita anyaman cepat patah dan rusak. Menganyam menggunakan bahan spon eva merupakan sebuah kerajinan yang memiliki nilai jual yaitu sebagai alas wadah makanan panas.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen dengan metode subjek tunggal (*Single Subject Research*). Pendekatan kuantitatif merupakan salah satu pendekatan penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penggunaan metode penelitian *Single Subject Research* (SSR) ini bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat dampak serta menguji efektivitas dari suatu *treatment* atau perlakuan berupa peningkatan kemampuan motorik halus melalui penerapan keterampilan menganyam dengan bahan spon eva pada siswa kelas III SD Inklusi di Homeschooling Kak Seto Kota Tangerang Selatan sebelum diberikan perlakuan (*baseline-1* (A1)), pada saat diberikan perlakuan (intervensi (B)) dan setelah diberikan perlakuan (*baseline-2* (A2)) serta analisis sebelum dan setelah diberikan perlakuan. Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melihat hasil atau akibat dari suatu perlakuan atau *treatment* dalam penerapan keterampilan menganyam dengan bahan spon eva dalam meningkatkan kemampuan motorik halus siswa kelas III SD Inklusi di Homeschooling Kak Seto Kota Tangerang Selatan.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita ringan kelas III SD Inklusi di Homeschooling Kak Seto Kota Tangerang Selatan, Banten yang berjumlah 1 orang siswa. Kemampuan subjek dalam motorik halus kurang begitu baik dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini yang menjadi alasan untuk menjadikan siswa tersebut sebagai subjek penelitian.

Berikut ini merupakan gambaran dari desain penelitian dari pendekatan penelitian *Single Subject Research* (SSR) pada penelitian ini adalah:

<i>Baseline-1</i>	Intervensi	<i>Baseline-2</i>
0 0 0 0	0 0 0 0 0 0 0 0	0 0 0 0
	Sesi	

Gambar 3. 1 Desain A-B-A'.

Keterangan:

A : *Baseline-1*, kondisi awal hasil belajar sebelum diberikan intervensi

B : Intervensi, kondisi kemampuan hasil belajar setelah diberikan intervensi, dengan penerapan keterampilan menganyam dengan bahan spon eva

A' : *Baseline-2*, kondisi setelah intervensi

Instrumen pengumpulan data untuk mengetahui keefektifan penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva, peneliti melakukan pengumpulan data dengan menggunakan lembar observasi, dokumentasi dan instrument checklist. Perhitungan merupakan tahap penting dalam pengolahan data penelitian titik Sunanto dkk., (2006:16) menyatakan bahwa, perhitungan dalam penelitian ini menggunakan presentase (%) yang mengindikasikan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa, dibandingkan dengan keseluruhan atau kemungkinan Terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%, sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor ideal maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 3. 1 Pedoman Penilaian



No	INTERVAL (%)	KATEGORI
1	80-100	Sangat tinggi
2	66-79	Tinggi
3	56-65	Cukup
4	41-55	Rendah
5	<41	Sangat rendah

Peneliti memilih menggunakan persentase karena mencari skor hasil tes dari instrumen yang diberikan pada intervensi atau sesudah intervensi pada anak dengan hambatan intelektual ringan kelas III Inklusi di Homeschooling Kak Seto Kota Tangerang Selatan sebagai subjek, dan meningkatkan kemampuan motorik halus melalui penerapan keterampilan menganyam dengan bahan spon eva sebagai capaian *target behavior*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian pada fase Baseline-1 (A1)

Pelaksanaan baseline-1 ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang kemampuan awal motorik halus yang dimiliki siswa. Hasil pelaksanaan baseline-1 ini untuk digunakan sebagai patokan dalam melakukan intervensi (perlakuan) dan juga sebagai data pembandingan baik dengan hasil data dalam intervensi maupun dalam baseline-2. Pelaksanaan baseline-1 ini dilakukan selama 4 sesi. Setiap sesinya siswa diberi 4 butir tes perbuatan dengan waktu yang diberikan untuk mengerjakan seluruh tes tersebut adalah 30 menit. Berdasarkan hasil pengukuran terhadap perilaku yang dijadikan target behavior, yaitu kemampuan motorik halus, dapat dipaparkan bahwa pada tahap baseline-1 diperoleh data pada sesi pertama hingga sesi ke empat yaitu sebesar 25%.

Sebagai upaya memperjelas hasil data baseline-1 dari subjek tersebut, berikut ini disajikan tabel display data hasil baseline-1 atau baseline-1 data kemampuan awal subjek KL, yaitu: Hasil perhitungan persentase dan keragaman skor kemampuan motorik halus subjek penelitian pada baseline-1 (A1) yang terdiri dari 4 sesi dituangkan dalam tabel sebagai berikut.:

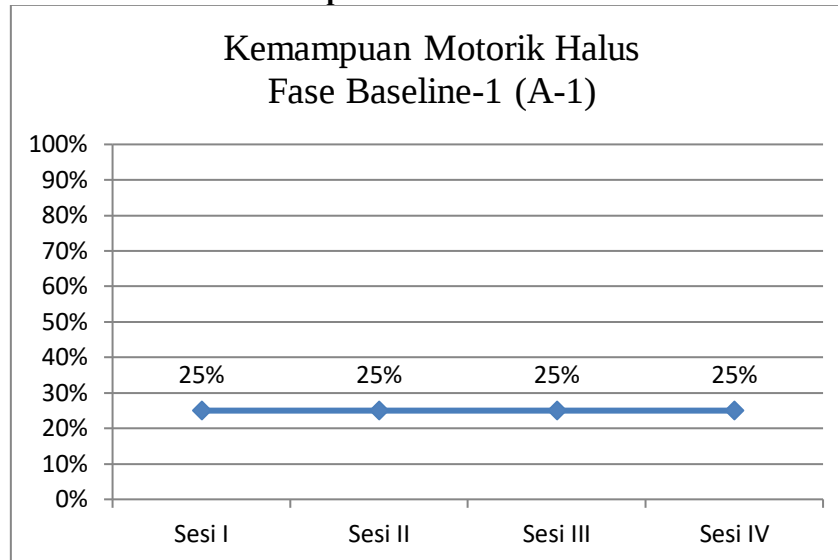
Tabel 4. 1 Pengukuran Persentase Fase Baseline-1

No	Kemampuan Motorik Halus	Presentasi Baseline-1 (A1)			
		Sesi			
		I	II	III	IV
1.	Anak mampu menganyam sesuai pola/langkah dengan tepat.	1	1	1	1
2.	Anak mampu menganyam dengan meniru bentuk.	1	1	1	1
3.	Anak mampu menganyam secara vertikal dan horizontal dengan rapi dan tepat.	1	1	1	1
4.	Anak mampu mengontrol gerakan jari-jemari dengan menyusupkan pita anyaman sesuai bentuk dan pola.	1	1	1	1
Jumlah		4	4	4	4
Persentase		25%	25%	25%	25%

Berdasarkan tabel di atas, maka diketahui hasil lembar observasi pada siklus I diperoleh jumlah skor keseluruhan sebesar 4 dengan persentase 25% yakni berada pada kategori yang sangat rendah, dapat disimpulkan nilai hasil observasi guru mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Peneliti belum merasa puas atas nilai yang dicapainya pada siklus I untuk itu peneliti menyarankan untuk melanjutkan perbaikan nilai disiklus II. Berikut adalah data pada fase Baseline-1 (A-1) yang ditampilkan dalam grafik:



Grafik 4. 1 Kemampuan Motorik Halus Fase Baseline-1



Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa pada fase A (baseline-1) sesi pertama sampai dengan sesi keempat mendapatkan skor 4 dari 4 test perbuatan, yang artinya subjek belum mampu melakukan secara mandiri jika dan diubah dalam persen skor diperoleh data sebesar 25%.

b. Hasil Penelitian pada fase Intervensi (B)

Hasil perhitungan persentase dan keragaman skor kemampuan motorik halus subjek penelitian pada fase intervensi (B) yang terdiri dari 8 sesi dituangkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. 2 Pengukuran Persentase Fase Intervensi

No	Kemampuan Motorik Halus	Intervensi (B)							
		Sesi							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1.	Anak mampu menganyam sesuai pola/langkah dengan tepat.	2	2	2	3	3	3	3	3
2.	Anak mampu menganyam dengan meniru bentuk.	3	3	3	4	4	4	4	4
3.	Anak mampu menganyam secara vertikal dan horizontal dengan rapi dan tepat.	2	3	3	2	3	3	3	3
4.	Anak mampu mengontrol gerakan jari-jemari dengan menyusupkan pita anyaman sesuai bentuk dan pola.	1	2	2	2	1	1	3	3

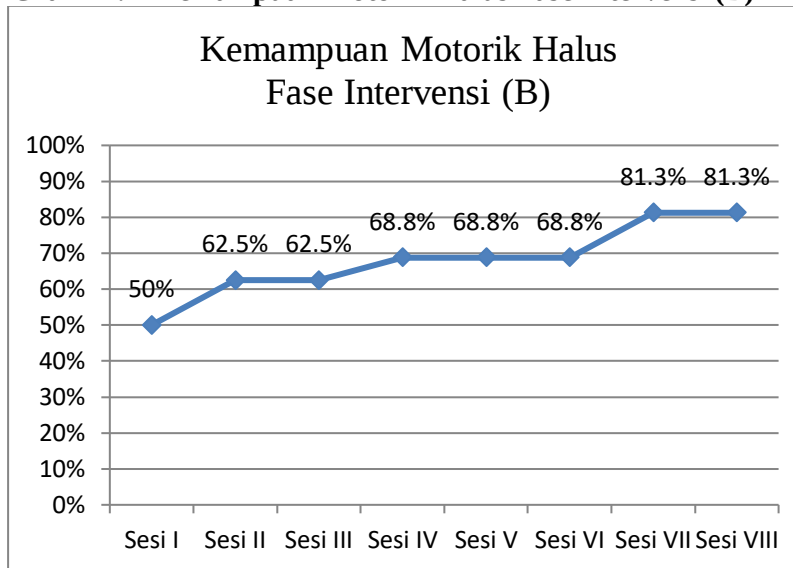


Jumlah	8	10	10	11	11	11	13	13
Persentase	50%	62,5%	62,5%	68,75%	68,75%	68,75%	81,25%	81,25%

Tabel di atas merupakan hasil dari intervensi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada subjek, dengan penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus subjek. Pada fase ini subjek diberikan intervensi dalam penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva yaitu melakukan kegiatan menganyam sesuai pola, menganyam meniru bentuk, menganyam secara vertikal dan horizontal dan mengontrol gerakan jari-jemari dengan menyusupkan pita anyaman sesuai dengan contoh yang telah diajarkan oleh peneliti.

Berikut adalah data pada fase intervensi (B) yang ditampilkan dalam grafik:

Grafik 4. 2 Kemampuan Motorik Halus Fase Intervensi (B)



Berdasarkan tabel dan grafik di atas setelah dilakukannya intervensi, subjek mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halusnya melalui penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva. Pengumpulan data intervensi dilakukan sebanyak delapan kali dengan subjek mengalami kenaikan sebesar 31,25% dari sesi 1 fase intervensi hingga sesi 8 fase intervensi.

c. Hasil Penelitian pada fase Baseline-2 (A2)

Tahap terakhir dalam penelitian ini yaitu fase Baseline-2 (A-2). Pengukuran data diambil setelah subjek menerima intervensi. Pengukuran yang dilakukan pada fase baseline-2 (A-2) dengan cara memberikan tes mengenai penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva seperti yang telah dilakukan pada fase baseline-1 (A-1). Pada fase baseline-2 (A-2) ini dilakukan sebanyak 4 kali sesi dengan pengambilan data satu sesi setiap harinya. Data baseline-2 (A-a) dikumpulkan tanpa adanya intervensi, sehingga dapat dilihat kemampuan subjek setelah mendapatkan intervensi. Berikut merupakan data baseline-2 (A-2) dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 3 Pengukuran Persentase Fase Baseline-2 (A-2)

No	Kemampuan Motorik Halus	Presentasi Baseline-2 (A-2)			
		Sesi			
		I	II	III	IV
1.	Anak mampu menganyam sesuai pola/langkah dengan tepat.	4	4	4	4
2.	Anak mampu menganyam dengan meniru bentuk.	4	4	1	1

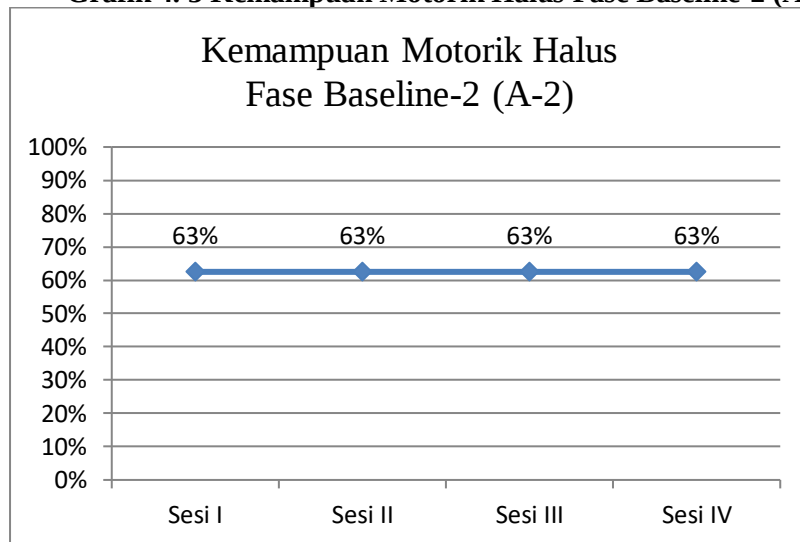


3.	Anak mampu menganyam secara vertikal dan horizontal dengan rapi dan tepat.	1	1	1	1
4.	Anak mampu mengontrol gerakan jari-jemari dengan menyusupkan pita anyaman sesuai bentuk dan pola.	1	1	4	4
Jumlah		10	10	10	10
Persentase		62,5%	62,5%	62,5%	62,5%

Tabel di atas merupakan hasil data dari *baseline-2* setelah pemberian perlakuan atau intervensi. Pada fase ini subjek diminta untuk melakukan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva tanpa adanya bantuan dan arahan dari peneliti.

Berikut merupakan data baseline-2 (A-2) dalam bentuk grafik.

Grafik 4. 3 Kemampuan Motorik Halus Fase Baseline-2 (A-2)



Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui pada fase baseline-2 sesi pertama sampai sesi keempat mendapatkan total skor 10 dari 4 tes perbuatan, jika dalam persen skor diperoleh data sebesar 62,5%.

d. Rekapitulasi Ketuntasan Hasil Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan sebanyak 16 kali pertemuan yang terbagi menjadi 4 sesi fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B) sebanyak 8 sesi, dan fase *baseline-2* (A-2) sebanyak 4 sesi. Berdasarkan data di atas hasil pengukuran dapat digabungkan menjadi satu visualisasi dengan tujuan untuk menganalisis perilaku subjek yaitu untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak tunagrahita ringan setelah dilakukannya tiga fase penelitian.

Berikut merupakan gabungan data dari tabel 4.1, 4.2, dan 4.3 yang terdiri dari fase *baseline-1* (A-1), Fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2).

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Data Hasil Penelitian

Fase	Sesi	Total Skor	Presentase
Baseline-1 (A-1)	I	4	25%
	II	4	25%
	III	4	25%
	IV	4	25%
Intervensi	I	8	50%

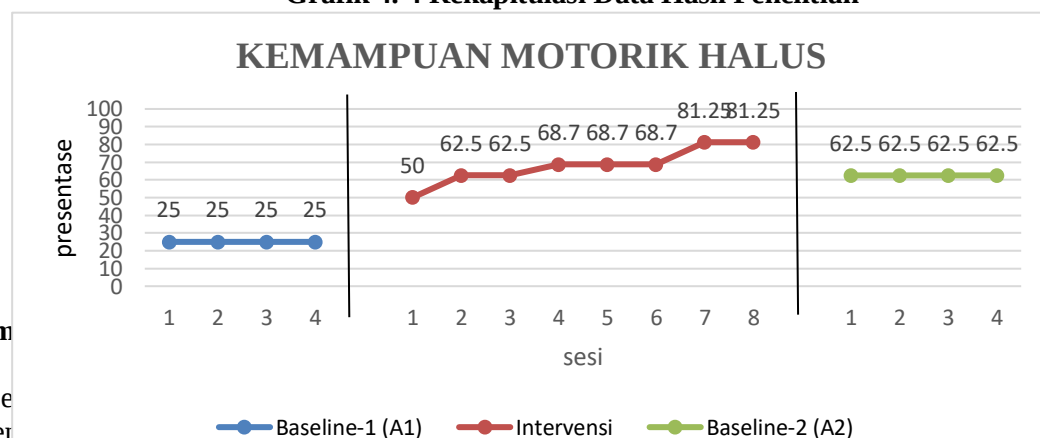


	II	10	62,5%
	III	10	62,5%
	IV	11	68,75%
	V	11	68,75%
	VI	11	68,75%
	VII	13	81,25%
	VIII	13	81,25%
Baseline-2 (A-2)	I	10	62,5%
	II	10	62,5%
	III	10	62,5%
	IV	10	62,5%

Tabel di atas merupakan hasil gabungan dari data pada *baseline-1* (A-1), Fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2) yang telah dilakukan oleh peneliti kepada subjek, dengan penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva untuk meningkatkan kemampuan motorik halus subjek. Masing-masing fase memiliki jumlah skor yang berbeda-beda setelah diberikannya intervensi/perlakuan terhadap subjek.

Berikut merupakan gabungan data dari grafik 4.1, 4.2, dan 4.3 yang terdiri dari fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B), dan fase *baseline-2* (A-2) dalam grafik.

Grafik 4. 4 Rekapitulasi Data Hasil Penelitian



e. Pem

inte
mer

terdiri dari 1) menganyam sesuai pola/langkaran dengan tepat 2) menganyam dengan memutar bentuk 3) menganyam secara vertical dan horizontal dengan rapi dan tepat 4) mengontrol gerakan jari-jemari dengan menyusupkan pita anyaman dalam melakukan kegiatan menganyam sesuai bentuk dan pola. Sebelum melakukan intervensi, peneliti menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan yaitu berupa barang yang menjadi bahan praktik (spon eva). Dalam praktik untuk peningkatan kemampuan motorik halus dengan kegiatan menganyam bahan spon eva dilakukan di dalam kelas dengan menerapkan model anyaman sasag. Pada model anyaman sasag yang diterapkan dalam penelitian ini, peneliti meminta subjek untuk meniru apa yang telah dicontohkan yakni: 1) mengangkat satu dan menumpangkan satu pakan pada lungsin secara selang-seling, 2) atau bisa juga sebaliknya angkat satu dan menumpangkan satu lungsin pada pakan. Tahapan selanjutnya adalah, peneliti meminta subjek mengulangi apa yang telah peneliti lakukan pada tahap sebelumnya. Apabila subjek belum mampu melakukan intruksi dengan benar, maka peneliti memberikan contoh kembali. Selanjutnya apabila subjek melakukannya dengan tepat, maka mendapat reward berupa kata apresiasi yang sesuai.

Peningkatan kemampuan motorik halus yang terjadi pada fase *baseline-1* (A-1) hingga ke fase intervensi (B) dapat terlihat melalui presentase peningkatan yang dapat dikatakan terus menuju lebih baik. Pada setiap fase intervensi (B) menunjukkan skor yang cenderung meningkat, dengan kata lain semakin sering diberi perlakuan maka kemampuan motorik halus yang dimiliki



oleh subjek semakin meningkat. Perubahan yang terjadi pada saat dilakukannya perlakuan atau intervensi merupakan upaya perubahan kemampuan motorik halus yang dimiliki oleh subjek berupa mampu menganyam sesuai pola/langkah, mampu menganyam dengan meniru bentuk, mampu menganyam secara vertical dan horizontal serta mampu mengontrol gerakan jari-jemari dengan menyusupkan pita anyaman. Peningkatan kemampuan motorik halus subjek yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertahap mengalami peningkatan seiring dengan banyaknya intervensi yang dilakukan. Peningkatan ini juga dapat dipengaruhi oleh suasana hati subjek. Sehingga adanya reward berupa kata apresiasi membuat subjek bersemangat setiap dilakukannya intervensi, dan pembelajaran yang dilakukan juga dapat berjalan secara kooperatif dan lancar.

Setelah melakukan fase intervensi (B) dilakukan fase baseline-2 (A-2) yang dilakukan sebanyak 4 sesi selama 30 menit disetiap harinya. Pada penelitian peningkatan kemampuan motorik halus melalui penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva didapatkan mean data pada fase baseline-2 (A-2) pada sesi 1 hingga sesi 4 menjadi 62,5%. Walaupun skor presentase A-2 lebih rendah dari skor intervensi, tetap terjadi peningkatan karena skor A-2 lebih besar dari A-1 dan menunjukkan peningkatan. Pada fase baseline-2 (A-2) indikator ketika mampu menganyam secara vertical dan horizontal, subjek masih menunjukkan sikap menarik tangan dan meminta bantuan sehingga pada fase ini subjek memperoleh skor 2 dengan keterangan bantuan secara fisik. Selanjutnya, target behavior yang ingin dicapai yang pertama yaitu penguatan jari-jemari dan telapak tangan, setelah diberikannya perlakuan terlihat subjek telah mampu menunjukkan peningkatan secara mandiri melalui kegiatan menganyam yang dilakukan. Kemudian, target behavior yang berikutnya mampu mengkoordinasikan mata dengan tangan, setelah diberikannya intervensi atau perlakuan subjek pada fase baseline-2 (A-2) telah mampu mengontrol gerakan jari-jemari dan mengkoordinasikannya secara mandiri.

Penelitian yang dilakukan pada subjek kurang lebih empat minggu secara berturut-turut, sehingga memungkinkan subjek merasa bosan serta jenuh. Maka, reward selalu diberikan kepada subjek setiap kali subjek berhasil pada tahap transfer training dan penguatan. Dalam pelaksanaan ini pula, terkadang subjek terlihat tidak percaya diri saat dilakukan tes kinerja, padahal latihan kemampuan motorik halus ini telah diulang-ulang. Pada saat seperti itulah, peneliti kembali memberikan afirmasi positif kepada subjek.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus subjek penelitian dengan hambatan intelektual ringan. Pembelajaran dalam penelitian ini menggunakan pola anyaman sasag atau pola anyaman dasar yang sederhana dan dilakukan secara berulang. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tomas. I., dkk (2020: 34) bahwa kegiatan menganyam berhasil karena menunjukkan peningkatan pengulangan dan penggabungan materi anyam yang sederhana agar mudah dilakukan oleh guru dan anak. Adanya peningkatan kemampuan motorik halus pada setiap sesinya disebabkan oleh adanya pengalaman berulang yang diperoleh anak (Septiani. D, 2014: 100).

Dalam pembelajaran melalui penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva ini terdapat kelebihan yang terlihat dengan adanya peningkatan pada kemampuan motorik halus subjek. Kelebihannya antara lain :

1. Melatih keterampilan motorik halus, karena menganyam melibatkan penggunaan tangan dan jari-jari, melatih koordinasi mata dan tangan pada anak tunagrahita ringan.
2. Melatih konsentrasi dan sikap emosi pada anak.
3. Membantu anak membangkitkan minatnya dalam mengikuti pembelajaran.
4. Membantu anak menjadi terampil dan kreatif.
5. Membantu anak mengenal dan melestarikan kerajinan tradisional Indonesia.

Dari hasil yang telah didapatkan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan hambatan intelektual ringan kelas III SD Inklusi di Homeschooling Kak Seto



Kota Tangerang Selatan. Keterbatasan waktu membuat peneliti hanya dapat berfokus pada 1 aspek penelitian. Selain itu, pemilihan subjek berdasarkan target behavior hanya berfokus pada satu subjek.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, diperoleh kesimpulan bahwa penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Target behavior yang dituju adalah meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya *mean level* atau rata-rata presentase dari fase baseline-1 (A1) sebesar 25%, intervensi (B) 74,05% dan pada fase baseline-2 (A2) rata-rata presentase *mean level* yang di dapat sebesar 67,18%.

Selain itu, perubahan level data pada analisis antar kondisi pada fase intervensi ke fase baseline-1 (A1) meningkat sebesar (+56,25) akibat diberikannya perlakuan atau intervensi. Pada fase baseline-2 (A2) ke intervensi (B) mengalami peningkatan sebesar (-18,75) poin. Walaupun pada fase baseline-2 (A2) data yang diperoleh lebih rendah dari fase intervensi, namun data yang diperoleh lebih tinggi dari data fase *baseline-1*. Data *overlap* pada fase intervensi (B) ke baseline-1 (A1) memiliki presentase *overlap* sebesar 0%. Sementara fase *baseline-2* (A2) ke intervensi (B) memiliki presentase *overlap* sebesar 25%.

Dengan demikian hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa melalui penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak. Dengan penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva ini subjek secara perlahan mengalami peningkatan dalam kemampuan motorik halusnya. Dengan demikian penelitian ini dapat menjawab hipotesis dalam penelitian ini bahwa penerapan kegiatan menganyam dengan bahan spon eva dapat meningkatkan kemampuan motorik halus subjek.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman, Muljono., S, Sudjadi.(1994). *Pendidikan Luar Biasa Umum*. Jakarta: Depdikbud.
- Arifien. K. (2011). *Peluang Bisnis Anyaman: Panduan Usaha Mandiri*. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian (Rev. ed)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arthur E. Jongsma, Jr. (2015). *The Intellectual and Developmental Disability*. Canada: WILEY
- Asmiati. N., dkk. (2021). *Penggunaan Media Quiet Book dalam Meningkatkan Keterampilan Mengancingkan Baju Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Jurnal Unik: Pendidikan Luar Biasa, Vol. 6, No. 2, 2021.
- Depdikbud. (1985). *Pedoman Guru Sensomotorik Olah Raga Kesehatan Bagi Anak Tuna Grahita*. Jakarta: Depdikbud.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman Pembelajaran Bidang Pengembangan Fisik/Motorik di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Dirjen Manajemen Pendidikan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Dinie Ratri Desiningrum. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain.
- Dr. Irdamurni, M,Pd. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Kuningan : Goresan Pena.
- Dr. Khadijah, M. Ag dan Nurul Amelia, M.Pd. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana, hlm.31-46.



- Eka Poppi Hutami. (2020). *Peningkatan Keterampilan Motorik Halus Melalui Tari Siger Lampung*. Lampung: Jurnal Tunas Cendekia.
- Eliyawati. (2005). *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Eviani Damastuti. (2020). *Pendidikan Anak Dengan Hambatan Intelektual*. Banjarmasin: Prodi PLB FKIP ULM.
- Fairuzul Mumtaz. (2011). *Mendongkrak Kecerdasan Anak melalui Bermain dan Permainan*. Yogyakarta: Kata Hati
- Hallahan. Daniel P. dan Kauffman James. (1988). *Exceptional Children Introduction to Special Education*. New Yersey : Prentice-Hall Englewood Cliffs
- Hanel. S. R & Rifki. M. S. (2020). *Efektivitas Permainan Modifikasi Bolabasket Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Tunagrahita*. Universitas Negeri Padang: Jurnal Menssana. Vol. 5, No. 1, 2020.
- Hargio Santoso. 2012. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Harriet P. Lefley. (2009). *Family Psychoeducation for Serious Mental Illness*. Oxford: Oxford University Press.
- Heri Rahyubi. (2012). *Teori-Teori Belajar dan Aplikasi Pembelajaran Motorik*. Bandung: Nusa Media.
- I.G.A.K. Wardani, dkk. (2008). *Pengantar Pendidikan Anak Luar Biasa*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Ira. (2020). *Kegiatan Menganyam Kertas Dalam Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak*. Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
- Isrotul Muslimah. (2020). *Improvement of Fine Motor Skills Through Cheerful Weaving Activities in Group B PGRI 03 Kindergarten Tumpang Malang*. Malang: Atlantis Press. Vol. 487.
- Jati Rinakri Atmaja. (2017). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Juang Sunanto. (2009). *Pendekatan Penelitian dalam Bidang Pendidikan Luar Biasa*. Jurnal Simposium Internasional dan Temu Ilmiah Nasional. Hlm. 1 – 15.
- Khadijah, dkk. *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*, Kencana, Jakarta: 2020
- Linda Wilmschurst. (2017). *Abnormal Child and Adolescent Psychology*. New York: Routledge.
- Marfuah. (2018). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Rabbani Kedamaian Bandar Lampung*. Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan.
- M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Jakarta: Amzah.
- Mulyawan. G, dkk. (2024) *Pengembangan Buku Bertekstur dalam Menstimulus Motorik Halus Anak*. Universitas Bina Bangsa: Vol. 8 Issue 4.
- Nanang Martono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi Dan Analisis Data Sekunder*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nur Hidayah. (2013). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menganyam Pada Anak Kelompok A2 Di TK PKK 30 Mulyorini Surobayan Argomulto Sedayu Bantul*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.



- Saragih. A. A & Andayani. B. (2019). *Buku Panduan Aman untuk Mengajarkan Keterampilan Bina Diri Berpakaian pada Anak Tunagrahita*. Gadjah Mada Journal Of Professional Psychology: Vol. 5, No. 2, 2019.
- Septiani Dwithya. (2014). *Keterampilan Menganyam Spon Eva Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Tunagrahita Sedang Di SLB Sukapura Bandung*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sessiani. L. A. (2007). *Pengaruh Metode Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Taman Kanak-Kanak*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sulwana Zahrah. (2020) *Pengaruh Kreasi Anyaman Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini Di PAUD Bungong Seurune Tungkob Aceh Besar*. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- T. Sutjihati Somantri. (2009). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama
- Tin Suharmini. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher
- Triana. N, dkk. (2016). *Metode Sintetik dengan Token Economy Guna Meningkatkan Kemampuan Speechreading Anak Tunagrahita Dengan Gangguan Pendengaran*. Universitas Indonesia: Jurnal Psikogenesis, Vol. 4, No. 1, 2016.